

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING THINK-PAIR-SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM IPAS KELAS 5 SD SE-KELURAHAN NUSUKAN SURAKARTA

Mely Budi Wardani¹, Anggit Grahito Wicaksono², Mukhlis Mustofa³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

¹melywardani78@gmail.com, ²garahito@gmail.com, ³mustofamukhlis@gmail.com

ABSTRACT

This study examined how effectively the Think-Pair-Share (TPS) cooperative model enhances critical thinking skills among fifth-grade students in Integrated Science and Social Studies (IPAS) at an elementary school in Nusukan Village, Surakarta. Using a quantitative, quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group format, participants were assigned to experimental and control groups via purposive sampling. Critical thinking tests, observation, and documentation—drawn from an instrument already verified for validity and reliability—served as the data sources, which were then processed through normality and homogeneity testing before an Independent Sample t-test. Results showed TPS produced a meaningful effect on students' critical thinking growth, with the hypothesis test yielding Sig. (2-tailed) = 0.000 (<0.05), indicating a clear gap between groups. The experimental group's posttest average (83.70) also exceeded that of the control group (65.93). These findings support TPS as a viable strategy for strengthening fifth-graders' critical thinking in IPAS instruction.

Keywords: *Think-Pair-Share, critical thinking ability, Integrated Science and Social Studies (IPAS), cooperative learning model, quasi-experimental research.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V pada salah satu SD di Kelurahan Nusukan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD se-Kelurahan Nusukan Surakarta. Sampel penelitian terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa soal tes keterampilan berpikir kritis yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan *Independent Sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, bertukar gagasan, dan menyampaikan hasil diskusi secara aktif. Hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t* hitung 4,738, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir

kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 83,70 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 65,93, sehingga model *Think-Pair-Share* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share*, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar dirancang agar siswa mampu memahami fenomena alam dan sosial melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis fakta, sekaligus mengasah nalar kritis. Karena itu, proses belajar idealnya bersifat aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, agar mereka terbiasa mengamati, mengkaji, berpendapat, dan menyimpulkan secara logis. Kemajuan teknologi dan tuntutan pendidikan abad ke-21 turut mendorong guru untuk beralih ke metode pengajaran yang lebih inovatif, mengingat pendekatan konvensional dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan zaman (Adella Gita Praviesta et al., 2024; Subro & Fawaid, 2025).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan hal berbeda. Observasi pada siswa kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 dan SD Negeri Cengklik Surakarta memperlihatkan bahwa pembelajaran masih didominasi

ceramah guru dan pemberian tugas, sehingga ruang siswa untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman mandiri sangat terbatas. Menurut guru, pola ini turut melemahkan kemampuan siswa mengolah informasi, menganalisis masalah, berargumen logis, dan menarik simpulan berbasis bukti, khususnya pada materi magnet (Lailiyah et al., 2025).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga tergambar dari hasil tes awal: 57% siswa di SD Negeri Bibisluhur 1 (rerata 9,6 dari 20) dan 56% siswa di SD Negeri Cengklik (rerata 9,3) berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Data ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih mampu mendorong keterlibatan aktif dan proses berpikir mendalam siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) (Wulandari, 2024). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikiran bersama pasangan (*pair*), kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, menganalisis informasi, serta membangun pemahaman secara kolaboratif sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra&Purrohman menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa dari 48,47 menjadi 84,20 setelah penerapan TPS. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dibandingkan pembelajaran konvensional (Azzahra & Purrohman, 2024). Selain itu, Meilana et al. menemukan bahwa penerapan TPS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Meilana et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar di Kelurahan

Nusukan yang memiliki akreditasi A sebanyak 263 siswa. Sampel penelitian berjumlah 54 siswa yang terdiri atas 27 siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan 27 siswa kelas VB sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki dua kelas V dengan karakteristik yang relatif sama, serta memberikan izin pelaksanaan penelitian.

Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berpikir kritis dan *posttest* setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan model TPS dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *think*, *pair*, dan *share* (Putra et al., 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen utama

penelitian berupa tes esai keterampilan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Facione. Instrumen telah diuji melalui uji validitas dan reliabilitas pada siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach memperoleh koefisien sebesar 0,92 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji tersebut, dipilih 10 butir soal yang digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest* (Collins et al., 2021; Dewi et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test (Ghozali, 2021). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan dengan taraf signifikansi 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol Sebelum Treatment

Hasil analisis *pretest* menunjukkan kemampuan berpikir kritis awal siswa kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Distribusi statistik hasil *pretest* disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol Sebelum Treatment

Variabel	Deskripsi Data	Statistik
Kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas eksperimen sebelum treatment	Mean	66,11
	Median	50
	Modus	65
	Standar Deviasi	16,25
	N Maximum	95
	N Minimum	40
Kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas kontrol sebelum treatment	Mean	65
	Median	65
	Modus	50
	Standar Deviasi	18,24
	N Maximum	90
	N Minimum	30

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 66,11, sedangkan kelas kontrol sebesar 65. Selain itu, standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 16,25 dan kelas kontrol sebesar 18,24, dengan nilai maksimum masing-masing 95 dan 90 serta nilai minimum 40 dan 30. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kedua kelas relatif tidak berbeda sebelum diberikan perlakuan.

Kesamaan kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi yang relatif setara sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan hasil yang diperoleh setelah perlakuan dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada kelas eksperimen, sehingga analisis selanjutnya difokuskan pada hasil *posttest* untuk mengetahui pengaruh model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS (Putri et al., 2025).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen Kemampuan Bepikiri Kritis Siswa Sebelum Treatment

Interval	Frekuensi	Presentase
0-95	3	1,1%
80-85	6	22.2%
70-75	3	11.1%
60-65	5	18.5%
50-55	7	25.9%
40-45	3	11.1%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi hasil *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 50–55 dengan jumlah 7 siswa (25,9%), diikuti interval 80–85 sebanyak 6 siswa (22,2%) dan interval 60–65 sebanyak 5 siswa (18,5%). Sementara itu, masing-masing 3 siswa (11,1%) berada pada interval 40–45, 70–75, dan 90–95. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas eksperimen masih bervariasi dan sebagian besar berada pada kategori sedang sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol Kemampuan Bepikiri Kritis Siswa Sebelum Treatment

Interval	Frekuensi	Presentase
80-85	4	14.8%

70-75	6	22.2%
60-65	6	22.2%
50-55	6	22.2%
40-45	3	11.1%
30-35	2	7.4%
Total	27	100%

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi hasil *pretest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 50–55, 60–65, dan 70–75, masing-masing sebanyak 6 siswa (22,2%). Selanjutnya, interval 80–85 ditempati oleh 4 siswa (14,8%), interval 40–45 sebanyak 3 siswa (11,1%), dan interval 30–35 sebanyak 2 siswa (7,4%). Sebaran nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas kontrol masih beragam, meskipun mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum pembelajaran menggunakan metode konvensional dilaksanakan, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan awal yang relatif sebanding, namun masih memerlukan upaya pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (Wulansari et al., 2024).

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Berpikir Kritis Siswa Kelas

Eksperimen dan Kontrol Setelah Treatment

Hasil analisis *posttest* menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran. Hasil *posttest* digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Distribusi statistik hasil *posttest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol Setelah Treatment

Variabel	Deskripsi Data	Statistik
Kemampuan berpikir kritis	Mean	88,7
IPAS siswa	Median	95
kelas eksperimen	Modus	85
sebelum	Standar Deviasi	11,4
<i>treatment</i>	N Maximum	100
	N Minimum	60

Variabel	Deskripsi Data	Statistik
Kemampuan berpikir kritis	Mean	72,96
IPAS siswa	Median	85
	Modus	75

kelas kontrol	Standar	15,21
sebelum	Deviasi	
<i>treatment</i>	N Maximum	100
	N Minimum	45

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis statistik *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 88,7, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,96. Selain itu, standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 11,4 dan kelas kontrol sebesar 15,21, dengan nilai maksimum kedua kelas mencapai 100. Adapun nilai minimum pada kelas eksperimen sebesar 60, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 45.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi, kelas eksperimen juga memiliki penyebaran data yang lebih kecil dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung lebih merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think-Pair-Share* memberikan hasil yang lebih baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran menggunakan metode konvensional (Huda&Hardjono, 2022).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Treatment

Interval	Frekuensi	Presentase
96-100	3	11.1%
86-95	7	25.9%
76-85	9	33.3%
66-75	6	22.2%
60-65	2	7.4%
96-100	3	11.1%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 76–85 sebanyak 9 siswa (33,3%), diikuti interval 86–95 sebanyak 7 siswa (25,9%) dan interval 66–75 sebanyak 6 siswa (22,2%). Sementara itu, interval 96–100 ditempati oleh 3 siswa (11,1%) dan interval 60–65 sebanyak 2 siswa (7,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kategori tinggi, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir

kritis setelah diberikan *treatment* (Rochayati&Putra, 2024).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Treatment

Interval	Frekuensi	Presentase
95-100	2	7.4%
85-90	7	25.9%
75-80	5	18.5%
65-70	8	29.6%
55-60	2	7.4%
45-50	3	11.1%
Jumlah	27	100%%

Berdasarkan Tabel 6, distribusi frekuensi hasil *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 65–70 sebanyak 8 siswa (29,6%), diikuti interval 85–90 sebanyak 7 siswa (25,9%) dan interval 75–80 sebanyak 5 siswa (18,5%). Sementara itu, interval 45–50 ditempati oleh 3 siswa (11,1%), sedangkan interval 55–60 dan 95–100 masing-masing sebanyak 2 siswa (7,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran menggunakan metode konvensional, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, namun sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang hingga tinggi dan belum mencapai hasil yang setinggi kelas eksperimen yang

memperoleh pembelajaran dengan model *Think-Pair-Share*

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality</i>			
<i>Shapiro Wilk</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i> <i>Eksperimen</i>	.952	27	.235
<i>Posttest</i> <i>Eksperimen</i>	.942	27	.137
<i>Pretest</i> <i>Kontrol</i>	.957	27	.308
<i>Posttest</i> <i>Kontrol</i>	.957	27	.308

Mengacu pada hasil uji normalitas yang tercantum dalam Tabel 7, nilai signifikansi diperoleh melalui teknik Shapiro-Wilk untuk tiap-tiap kelompok dalam penelitian ini. Pada kelompok eksperimen, nilai Sig. tercatat sebesar 0,235 untuk data pretest dan 0,137 untuk data posttest. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi yang sama, yaitu 0,308, baik pada data pretest maupun posttest. Keseluruhan angka signifikansi yang diperoleh berada di atas ambang batas 0,05 yang menjadi acuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, telah sesuai dengan asumsi sebaran normal. Terpenuhi syarat

normalitas ini mengindikasikan bahwa salah satu prasyarat untuk menjalankan analisis statistik parametrik telah tercapai, sehingga proses pengujian dapat dilanjutkan menuju tahapan berikutnya, yakni uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Nilai <i>Posttest</i>	Based on Mean	3.282	1	52	.076
	Based on Median	2.534	1	52	.117
	Based on Median and with Adjusted df	2.534	1	44.606	.118
	Based on Trimmed Mean	3.252	1	52	.077

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,076 (Based on Mean), yaitu lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, data telah memenuhi prasyarat analisis parametrik sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test (Gozali, 2021).

Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Group Statistic

Group Statistic					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai posttest	Posttest Kelas Eksperimen	27	3.70	11.401	2.194
	Posttest Kelas Kontrol	27	5.93	15.814	3.043

Berdasarkan Tabel 9, hasil Group Statistics menunjukkan bahwa jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebanyak 27 siswa. Nilai rata-rata (mean) posttest kelas eksperimen sebesar 3,70 dengan standar deviasi 11,401, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 5,93 dengan standar deviasi 15,814. Hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai nilai rata-rata posttest pada kedua kelas. Selanjutnya, untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dilakukan uji Independent Sample t-test.

Tabel 10. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Varia	Sig.	t	df	Sig.	Mean	Keterangan
bel	Leve			(2-	Differen	gan
	ne			taile	ce	
				d)		
Nilai	0.076	7.38	5	0.00	7.778	H ₀
Posttest		2	2	0		ditolak, terdapat perbedaan yang

signifika
n

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS

Pembahasan

Berikut hasil parafrasenya:

Temuan riset yang dilakukan terhadap siswa kelas V di SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta pada Tahun Ajaran 2025/2026 memperlihatkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tingkat kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada dalam kondisi yang relatif setara. Kesetaraan ini tampak dari perolehan rerata nilai pretest, yakni 66,11 pada kelompok eksperimen dan 65 pada kelompok kontrol, sehingga kedua kelompok

tersebut layak dijadikan subjek penelitian (Rajmawati et al., 2025).

Kedua kelompok kemudian diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif Think-Pair-Share (TPS), sementara kelompok kontrol tetap menjalani pembelajaran dengan cara konvensional. Model TPS diterapkan melalui serangkaian tahap, meliputi proses berpikir secara individu (think), diskusi berpasangan (pair), hingga pemaparan hasil pemikiran di depan kelas (share). Rangkaian tahapan ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, baik melalui pertukaran ide, penyampaian opini, maupun pengkajian masalah secara langsung (Nurfadilah et al., 2024).

Data posttest memperlihatkan bahwa kelompok yang diajar menggunakan model TPS meraih rerata nilai yang lebih unggul, yakni 88,7, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 72,96. Selisih perolehan nilai ini mengindikasikan bahwa penerapan model Think-Pair-Share memberikan dampak yang lebih baik terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis siswa

dalam pembelajaran IPAS (Wahyuni et al., 2025).

Selanjutnya, hasil uji statistik memperlihatkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis secara parametrik, yang ditandai dengan sebaran data yang normal (Sig. > 0,05) serta varians yang bersifat homogen (Sig. = 0,076 > 0,05). Atas dasar itu, uji hipotesis pun dapat dilaksanakan dengan menggunakan Independent Sample t-test (Khasanah et al., 2024). Dari pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti H_0 ditolak sementara H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.

Hasil temuan ini semakin mengukuhkan pandangan bahwa penerapan model Think-Pair-Share

dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang melibatkan proses berpikir, interaksi antarsiswa, serta penyampaian gagasan secara aktif. Melalui rangkaian proses tersebut, siswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi informasi, sekaligus mencari solusi atas suatu permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka pun dapat berkembang (Azzahra & Purrohman, 2024; Rajmawati et al., 2025). Temuan ini pun sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa model TPS terbukti efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis, khususnya melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa secara menyeluruh (Anggreni et al., 2024; Nuraeni et al., 2024).

D. Kesimpulan

Temuan riset mengonfirmasi adanya pengaruh nyata dari penerapan model kooperatif Think-Pair-Share (TPS) terhadap daya berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Bibisluhur 1 Surakarta dalam mata

pelajaran IPAS. Buktinya tampak pada uji Independent Sample t-test yang menghasilkan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), diperkuat rerata posttest kelompok eksperimen (88,70) yang mengungguli kelompok kontrol (72,96). Temuan ini menegaskan bahwa TPS layak dijadikan opsi strategi pengajaran guna mengasah nalar kritis siswa. Untuk kajian selanjutnya, disarankan penggunaan sampel yang lebih besar guna menguji penerapan model ini pada materi, jenjang, maupun variabel yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella Gita Praviesta, Oktiana Handini, & Mukhlis Mustofa. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis TPACK terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 01 Munggur. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(6), 20–33. <https://doi.org/10.62383/algoritm.a.v2i6.273>
- Azzahra, S. F., & Purrohman, P. S. (2024). Pengaruh *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1461–1467. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1058>

- Berbasis TPACK terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 01 Munggur. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(6), 20–33. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.273>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, I. C., & Hardjono, N. (2022). Efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3747–3756. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.167>
- Khasanah, A., dkk. (2024). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i1.23093>
- Lailiyah, S., Faradita, M. N., & Wahyuni, H. I. (2025). Analisis pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23204>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Nurfurqon, F. F. (2024). Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas V sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(6), 1125–1135. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i6.18373>
- Nurfadilah, N., dkk. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Putra, D. A., Sobri, M., & Putri, H. R. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(3). <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i3.1897>
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1192–1199. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>
- Putri, D. R., Lian, B., & Utami, S. (2025). Pengaruh model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 53 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27562>
- Rajmawati, A., Hamid, S., & Burhan. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir

- kritis dan minat belajar IPAS kelas V UPT SPF SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 51–57. <https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6070>
- Rochayati, A., & Putra, L. V. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media pembelajaran display (Educrit Tree) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3009–3016. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8190>
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6344–6348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8243>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wahyuni, E. S., Asrial, & Sholeh, M. (2025). Pengaruh model Think Pair Share terhadap berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran IPAS di kelas V SDN 205/IV Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25208>
- Wulandari, O. (2024). *Penerapan model pembelajaran Think Pair Share pada pelajaran bahasa indonesia*. 1(4), 132–143.
- Wulansari, S. D. W., Andini, D., Pramudiyanti, P., & Dewi, P. S. (2024). Efektivitas LKPD IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 81–88. <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1437>